

Karakteristik Guru Profesional Yang Tidak Tergantikan Oleh Artificial Intelligence

Characteristics of Professional Teachers That Cannot Be Replaced by Artificial Intelligence

Miftakhul Hidayah Agustina¹, Alfi Ma'rifah², Ahmad Roikhan Al-Adha³, Aprila Gita Safitri⁴, Siti Zazak Soraya⁵

miftagustina0785@gmail.com

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, East Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 3 June 2026 | Revised: 28 August 2026 | Accepted: 5 September 2026

| Published: 5 September 2026

How to Cite : Miftakhul Hidayah Agustina, etc. "Karakteristik Guru Profesional Yang Tidak Tergantikan Oleh Artificial Intelligence", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 2, No. 2, 2026, P. 126-140.

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has significantly impacted the educational sector by facilitating adaptive materials, informational efficiency, and automated learning evaluations. However, this progress raises concerns regarding the potential erosion of the educator's role and the limits of technology in replacing fundamental teaching functions, particularly in character building, morality, and human values. This study aims to identify and analyze the key characteristics of professional teachers that cannot be replaced by AI. The methodology employs a qualitative approach through library research and content analysis of 16 literature sources, including books and reputable journal articles published between 2016 and 2026 relevant to teacher professionalism, character development, and AI technology. The synthesis results identified six core characteristics of professional teachers that remain irreplaceable by AI: empathy and care for students, moral and character modeling, social relationship-building capabilities, learning creativity and innovation, the ability to instill values and culture, and the capacity to guide and motivate students. AI's primary limitation stems from its lack of human emotional experiences, reciprocal social bonds, deep cultural context understanding, and real-life moral leadership. This study concludes that AI cannot substitute the central role of professional teachers because education extends beyond data processing efficiency to encompass relational, moral, social, and human developmental dimensions. Therefore, AI should be positioned merely as a supporting tool for technical and informational tasks. As recommendations, teachers are advised to enhance their AI literacy critically and ethically to streamline administrative duties while continuing to strengthen their pedagogical, social, and personal competencies. Furthermore, educational institutions and policymakers should provide technology integration training that focuses on digital ethics and the reinforcement of teacher character.

Keyword: Artificial Intelligence, profesional teachers, education, teacher character, educational technology.

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan melalui penyediaan materi adaptif, efisiensi informasi, dan evaluasi pembelajaran otomatis. Namun, kemajuan ini memunculkan kekhawatiran terkait potensi pengikisan peran pendidik serta batas kemampuan teknologi dalam menggantikan fungsi mendasar guru, khususnya pada aspek pembentukan karakter, moral, dan nilai kemanusiaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis karakteristik utama guru profesional yang tidak dapat digantikan oleh keberadaan AI. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap 16 sumber literatur berupa buku dan artikel ilmiah bereputasi terbitan tahun 2016–2026 yang relevan dengan profesionalisme guru, pembentukan karakter, dan teknologi AI.

Hasil sintesis menemukan enam karakteristik utama guru profesional yang tidak tergantikan oleh AI, yaitu empati dan kepedulian terhadap peserta didik, keteladanan moral dan karakter, kemampuan membangun hubungan sosial, kreativitas dan inovasi pembelajaran, kemampuan menanamkan nilai dan budaya, serta kemampuan membimbing dan memotivasi peserta didik. Keterbatasan utama AI terletak pada ketiadaan pengalaman emosional, ikatan sosial timbal balik, pemahaman konteks kebudayaan yang mendalam, dan keteladanan nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran sentral guru profesional karena pendidikan tidak hanya berfokus pada efisiensi pemrosesan data, melainkan melibatkan dimensi relasional, moral, sosial, dan perkembangan manusia. AI sejatinya berfungsi sebagai teknologi pendukung untuk membantu tugas teknis-informasional. Sebagai rekomendasi, guru disarankan untuk terus mengasah literasi AI secara kritis dan etis guna mempermudah administrasi pembelajaran, sembari memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu memfasilitasi pelatihan integrasi teknologi yang berorientasi pada etika serta penguatan karakter pendidik.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, guru profesional, pendidikan, karakter guru, teknologi pendidikan.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah memberikan dampak signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. AI mampu membantu proses pembelajaran melalui penyediaan materi yang cepat, sistem evaluasi otomatis, serta pembelajaran yang lebih adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Transformasi tersebut mendorong perubahan peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Namun, kemajuan AI juga memunculkan pertanyaan mengenai batas kemampuan teknologi dalam menggantikan peran guru, khususnya pada aspek pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Meskipun AI memiliki keunggulan dalam kecepatan, pengolahan informasi, dan efisiensi, guru tetap memiliki fungsi yang berkaitan dengan empati, keteladanan, hubungan sosial, serta pendampingan peserta didik (Azzahra & Ardiansyah, 2025). Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas profesionalisme guru dan pemanfaatan AI. Namun, berdasarkan sumber yang dianalisis dalam penelitian ini, pembahasan yang secara khusus mensintesis karakter guru profesional ke dalam beberapa karakter utama yang dibandingkan dengan keterbatasan AI masih perlu diperjelas. Karena itu, penelitian ini berfokus pada sintesis karakteristik guru profesional yang tetap membutuhkan kehadiran manusia dalam proses pendidikan.

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan modern, termasuk di Indonesia. Kehadiran AI menawarkan berbagai kemudahan operasional, mulai dari penyediaan materi pembelajaran secara cepat, evaluasi otomatis, hingga sistem pembelajaran adaptif yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, pesatnya integrasi teknologi ini juga

menimbulkan kegelisahan akademik mengenai batas-batas kemampuan teknologi dalam menggantikan peran manusia di ruang kelas. Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau pemrosesan data secara teknis, melainkan mencakup pilar pembentukan karakter, penanaman moral, dan pembinaan hubungan sosial-emosional yang kompleks. Kegagalan dalam membatasi peran teknologi dikhawatirkan dapat mengikis dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya mengkaji hubungan antara profesionalisme guru dan kemajuan teknologi. Peneliti sebelumnya umumnya menggarisbawahi pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru di tengah digitalisasi. Di sisi lain, kajian mengenai kecerdasan buatan lebih banyak menyoroti efisiensi teknis AI dalam mengolah informasi dan mendukung aktivitas belajar-mengajar. Selain itu, terdapat pula riset yang mulai membahas transformasi peran guru dalam ekosistem digital berbasis AI, seperti pentingnya etika dan adaptasi kompetensi guru. Secara umum, studi-studi tersebut sepakat bahwa AI berpotensi besar meningkatkan efektivitas pengajaran.

Meskipun demikian, terdapat *research gap* (celah penelitian) yang nyata dari literatur yang ada. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung fokus pada aspek pragmatis-teknis, seperti strategi integrasi AI atau pengembangan kompetensi digital guru, namun masih jarang yang melakukan pembagian fungsi secara eksplisit dan komprehensif antara keterbatasan AI dengan karakter utama guru. Pembahasan mengenai karakter guru profesional sering kali disajikan secara umum atau terpisah dari konteks keterbatasan algoritmik AI. Belum ada sintesis konseptual yang secara khusus memetakan dan mengelompokkan karakter-karakter fundamental pendidik yang secara mutlak tidak dapat direplikasi oleh sistem AI ke dalam kerangka kategori yang utuh.

Perkembangan terkini (*state of the art*) menunjukkan pemahaman bahwa AI tidak lagi dipandang sebagai ancaman yang akan memusnahkan profesi guru, melainkan sebagai alat bantu (*supporting tool*) dalam ekosistem pendidikan. Kerangka kompetensi modern menegaskan pentingnya keseimbangan antara literasi teknologi dan dimensi etis-humanis guru. Konsensus akademis terkini menyetujui bahwa AI sangat unggul dalam tugas-tugas informasional dan teknis, tetapi secara mendasar gagal dalam mensimulasikan kesadaran moral, empati, serta ikatan emosional manusia yang nyata.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan sintesis konseptual yang secara sistematis memetakan enam karakteristik utama guru profesional—meliputi empati, keteladanan moral, hubungan sosial, kreativitas pedagogis, penanaman nilai/budaya, serta bimbingan-motivasi—dan mensandingkannya secara berhadapan (*face-to-face*) dengan keterbatasan algoritmik AI. Berdasarkan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam karakteristik guru profesional yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan, sekaligus merumuskan pembagian peran yang ideal antara fungsi teknologi dan fungsi kemanusiaan guru dalam menciptakan pendidikan yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa pengertian kompetensi guru dan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan?
2. Karakter dan nilai apa saja yang dimiliki guru profesional yang tidak dapat digantikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembentukan karakter peserta didik?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber yang dianalisis berjumlah 16 buku dan artikel ilmiah yang tercantum dalam daftar pustaka, dengan rentang publikasi 2016–2026. Pemilihan sumber diarahkan pada karya yang memiliki keterkaitan dengan profesionalisme dan karakter guru, kecerdasan buatan dalam pendidikan, pembentukan karakter, serta hubungan guru dan peserta didik. Sumber-sumber tersebut kemudian ditelaah untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis dilakukan melalui (1) identifikasi informasi yang berkaitan dengan peran dan karakter guru serta kemampuan dan keterbatasan AI; (2) pengelompokan informasi yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori; (3) perbandingan temuan antarsumber; dan (4) interpretasi hasil sintesis untuk menentukan karakteristik guru yang muncul secara konsisten. Enam karakter utama yang dibahas dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan sintesis tema yang berulang dalam sumber-sumber yang dianalisis. Penelitian ini tidak menggunakan data primer sehingga hasilnya merupakan sintesis konseptual dari literatur yang dikaji (Alfiani Nur, 2025).

Hasil dan pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kemampuan mengelola pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi sosial dan kepribadian. Kompetensi sebagai kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan tugas profesional (Sukenda, 2019). Disamping itu menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan, keterampilan, hubungan sosial, dan evaluasi diri (Azhari, 2016). Di sisi lain, AI dirancang untuk membantu manusia mengolah informasi dan menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan efisien (Mutaqin dkk., 2023). Perbedaan tersebut

menjadi dasar untuk melihat bahwa kemampuan teknis AI tidak identik dengan keseluruhan kompetensi guru.

AI merupakan teknologi yang memanfaatkan data dan algoritma untuk melakukan tugas yang sebelumnya membutuhkan kemampuan manusia. AI sebagai kecerdasan yang ditambahkan ke dalam suatu sistem agar sistem tersebut mampu menjalankan pekerjaan tertentu. Dalam pendidikan, kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap memerlukan pertimbangan dan pengawasan manusia. Dengan demikian, pembahasan penelitian diarahkan bukan pada pertentangan antara guru dan AI, melainkan pada pembagian fungsi: AI mendukung pekerjaan yang bersifat teknis dan informasional, sedangkan guru mempertahankan fungsi pendidikan yang membutuhkan relasi, nilai, konteks, dan pertimbangan manusia (Jamaaludin & Sulistyowati, 2021).

1.1 Pengertian Karakter Guru dan AI (*Artificial Intelligence*)

Karakter guru profesional merupakan perpaduan sikap, nilai moral, kepribadian, kemampuan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter, membimbing perkembangan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menjadi teladan. Karakter profesional melalui kepribadian dan tanggung jawab (Dhofir, 2018). Guru profesional memiliki kompetensi pedagogik untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, guru juga berperan penting dalam membentuk sikap, moral, dan karakter siswa melalui keteladanan, kedisiplinan, serta nilai-nilai positif yang diterapkan selama proses pendidikan. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter (Gunawan & Imam, 2023). Guru profesional juga dipandang sebagai tenaga pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Eliza dkk., 2022).

Dengan demikian, karakter guru profesional dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai satu sifat tunggal, melainkan sebagai kombinasi kompetensi dan nilai yang tampak dalam interaksi guru dengan peserta didik. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk mensintesis enam karakter yang paling menonjol dalam literatur, yaitu empati, keteladanan moral, hubungan sosial, kreativitas pembelajaran, penanaman nilai dan budaya, serta kemampuan membimbing dan memotivasi.

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang dikembangkan untuk membantu manusia melakukan berbagai pekerjaan melalui pemrosesan data, pengenalan pola, pemahaman bahasa, dan pengambilan keputusan tertentu. AI

sebagai kecerdasan yang ditambahkan ke dalam suatu sistem agar sistem dapat menjalankan pekerjaan yang biasanya membutuhkan kemampuan manusia. Dalam konteks pendidikan, AI dapat membantu pencarian informasi, penyusunan materi, evaluasi, dan aktivitas pembelajaran lainnya (Jamaaludin & Sulistyowati, 2021).

Namun, kemampuan AI dalam mengolah informasi tidak serta-merta menjadikannya pengganti guru. AI bekerja melalui sistem dan data, sedangkan pendidikan berlangsung dalam konteks sosial yang melibatkan peserta didik dengan karakter, pengalaman, kebutuhan, dan lingkungan yang beragam. Karena itu, perbedaan antara kemampuan teknis AI dan fungsi kemanusiaan guru menjadi titik penting dalam hasil penelitian ini.

Temuan literatur menunjukkan bahwa AI paling tepat diposisikan sebagai alat bantu yang dapat memperkuat efektivitas pembelajaran. Pengembangan kompetensi AI bagi guru menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam dunia Pendidikan (Sufyan & Kurniawan, 2026). Selain itu, integrasi AI dalam pembelajaran juga memerlukan strategi yang tepat agar teknologi dapat mendukung pengembangan kompetensi profesional guru (Abdilah & Haryono, 2026). Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan AI justru menuntut kemampuan guru untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi secara tepat, bukan menghilangkan peran guru.

1.2 Karakteristik Guru Profesional yang Tidak Tergantikan oleh AI

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. AI mampu membantu guru dalam menyusun materi, membuat evaluasi, hingga memberikan umpan balik secara otomatis. Namun, secanggih apa pun teknologi yang dikembangkan, AI tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan karakter dan nilai kemanusiaan yang dimiliki guru profesional. Guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan pendidik yang membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan aspek emosional, etika, dan hubungan sosial tetap menjadi peran utama guru manusia.

Empati dan kepedulian terhadap peserta didik Empati merupakan kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik melalui interaksi langsung. Guru dapat menangkap perubahan perilaku, kesulitan belajar, maupun kebutuhan dukungan siswa berdasarkan pengamatan dan hubungan yang dibangun dari waktu ke waktu. Guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar, tetapi juga berusaha mengenali perubahan perilaku, kesulitan yang dihadapi, serta keadaan yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan hubungan yang terbangun dari waktu ke waktu, guru akan lebih mudah mengetahui ketika seorang

siswa mengalami masalah, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosialnya. Sikap empati juga membuat guru tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap siswa, tetapi mencoba memahami alasan di balik perilaku yang ditunjukkan. Dengan demikian, kepedulian guru dapat diwujudkan melalui pemberian perhatian, dukungan, dan bantuan yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Pentingnya hubungan emosional dalam transformasi peran guru di ekosistem pendidikan digital. AI dapat memberikan respons berdasarkan informasi yang tersedia, tetapi tidak memiliki pengalaman hidup dan hubungan sosial sebagaimana manusia. Karena itu, empati menjadi salah satu pembeda utama antara fungsi guru dan fungsi AI (Azzahra & Ardiansyah, 2025).

Keterbatasan AI pada aspek emosional tidak berarti teknologi tidak bermanfaat. AI dapat membantu menyediakan informasi dan latihan pembelajaran, sedangkan guru menggunakan hasil tersebut dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik. Sintesis ini menunjukkan bahwa teknologi dan empati guru memiliki fungsi yang berbeda: AI mempercepat pekerjaan informasional, sementara guru menentukan respons pendidikan yang sesuai dengan konteks peserta didik.

Keteladanan moral dan karakter. Guru profesional berperan sebagai figur yang perilaku dan sikapnya dapat diamati serta diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap yang ditunjukkan guru secara konsisten dapat menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk kebiasaan dan cara bersikap terhadap orang lain. Pendidikan karakter menjadi salah satu landasan penting dalam membangun profesionalisme guru (Krisdiyansah, 2023). Pembentukan guru profesional juga perlu disertai dengan karakter yang baik agar guru mampu menjalankan perannya sebagai teladan bagi peserta didik (Nuraisah dkk., 2024). Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan, dan sikap menghargai orang lain tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan atau definisi, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh peserta didik.

. Guru yang datang tepat waktu, menjalankan tanggung jawabnya, bersikap adil kepada seluruh siswa, serta mampu menghargai perbedaan dapat memberikan contoh yang lebih mudah dipahami daripada sekadar memberikan nasihat. Oleh karena itu, keteladanan moral menjadi bagian penting dalam profesionalisme guru karena karakter yang ditampilkan dalam keseharian secara tidak langsung dapat memengaruhi cara peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka (Krisdiyansah, 2023).

AI dapat menjelaskan konsep moral, tetapi tidak menjalani kehidupan sosial sebagai teladan. Guru dapat menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, misalnya melalui kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara memperlakukan peserta didik secara adil. Dengan demikian, keteladanan merupakan fungsi pendidikan yang bergantung pada kehadiran figur manusia. Keteladanan juga memperlihatkan

bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman sosial. Peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya dari materi yang disampaikan. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa nilai moral tidak dapat dipindahkan sepenuhnya ke sistem AI.

Kemampuan membangun hubungan sosial Hubungan guru dan peserta didik merupakan bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Interaksi guru dan peserta didik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada komunikasi, penghargaan, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Guru perlu menciptakan kelas yang terbuka dengan memberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, serta menyelesaikan konflik secara adil. Pada era AI, guru juga berperan membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Informasi dari AI perlu diperiksa dan dipahami kembali, bukan sekadar disalin. Guru dapat meminta siswa menjelaskan hasil yang diperoleh dari AI untuk memastikan adanya proses berpikir. Dengan demikian, AI menjadi pendukung pembelajaran, sedangkan guru tetap berperan dalam membangun relasi, menanamkan etika, dan memberikan pendampingan yang membutuhkan empati manusia (Aini dkk., 2024).

Kemampuan sosial guru terlihat dari cara memahami perbedaan karakter, kemampuan belajar, dan kondisi emosional peserta didik di dalam kelas. Misalnya, siswa yang cenderung pendiam membutuhkan pendekatan yang lebih personal agar berani bertanya, sedangkan siswa yang aktif perlu diarahkan agar tetap memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara. Guru juga perlu memperhatikan perubahan perilaku siswa, seperti menurunnya keaktifan atau munculnya konflik dengan teman, karena hal tersebut dapat memengaruhi proses belajar. Dengan komunikasi yang tepat, guru dapat menciptakan rasa aman sehingga siswa tidak takut salah ketika menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada hubungan sosial yang dibangun guru (Albab & Ta'rifin, 2025).

Kreativitas dan inovasi pembelajaran AI dapat dimanfaatkan guru untuk menghemat waktu dalam menyiapkan bahan ajar, menyusun pertanyaan evaluasi, maupun mencari alternatif sumber pembelajaran. Namun, hasil dari AI tidak dapat langsung diterapkan karena setiap kelas memiliki kebutuhan dan tingkat pemahaman yang berbeda. Guru perlu menyeleksi informasi, mengoreksi kemungkinan kesalahan, serta mengubah contoh dan bentuk soal agar sesuai dengan materi yang telah diberikan. Penggunaan AI juga menuntut guru memiliki kompetensi dalam memberikan instruksi yang jelas kepada AI, mengevaluasi hasilnya, dan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak mengurangi peran profesional guru. Sebaliknya, teknologi tersebut menjadi sarana untuk memperluas alternatif pembelajaran, sementara guru tetap memiliki kendali dalam menentukan strategi,

materi, dan keputusan pedagogis yang paling tepat bagi peserta didik (Abdilah & Haryono, 2026)

Guru dapat menghubungkan materi dengan pengalaman, lingkungan, dan budaya peserta didik serta memilih metode yang sesuai dengan karakter kelas. Karena setiap kelas memiliki kondisi yang berbeda, penggunaan keluaran AI tetap membutuhkan seleksi dan adaptasi oleh guru. Kreativitas profesional justru tampak pada proses mengubah teknologi menjadi pengalaman belajar yang relevan (Sufyan & Kurniawan, 2026).

Kemampuan menanamkan nilai dan budaya. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan pembelajaran dengan nilai sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup penerapan etika dalam proses pendidikan (Harpen & Pebrian, 2024). Perkembangan pendidikan digital juga semakin menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam pembelajaran (Azzahra & Ardiansyah, 2025). Guru dapat menggunakan tradisi, pengalaman masyarakat, serta keberagaman lingkungan sebagai konteks pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengenal dan menghargai kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya.

Penanaman nilai juga perlu disesuaikan dengan pengalaman nyata peserta didik. AI dapat membantu menyediakan berbagai informasi mengenai budaya dan nilai sosial, tetapi guru tetap berperan dalam memilih informasi yang sesuai dan menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Melalui bimbingan dan keteladanan guru, nilai seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat pendukung, sedangkan guru tetap menjadi pihak yang mengarahkan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik.

Kemampuan membimbing dan memotivasi. Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengenali potensi diri, menghadapi kesulitan, dan mempertahankan motivasi belajar. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, karakter, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga bimbingan tidak dapat hanya mengandalkan respons otomatis dari teknologi. Hubungan antara pendidikan karakter dan profesionalisme guru menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik melalui keteladanan dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Krisdiyansah, 2023). Perkembangan pendidikan digital juga membawa perubahan terhadap peran guru, terutama dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi (Azzahra & Ardiansyah, 2025).

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan arahan, apresiasi, dan dukungan berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan peserta didik. AI dapat membantu memberikan rekomendasi, latihan, atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Namun, guru tetap diperlukan untuk memahami kondisi peserta didik secara lebih mendalam dan menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya terbentuk melalui pemberian materi atau jawaban, tetapi juga melalui perhatian, komunikasi, dan dukungan yang diberikan secara manusiawi. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat pendukung, sementara guru tetap berperan penting dalam membimbing perkembangan peserta didik.

Secara keseluruhan, keenam karakter tersebut saling berhubungan. Empati membantu guru memahami peserta didik; hubungan sosial menjadi ruang interaksi; keteladanan dan penanaman nilai membentuk karakter; kreativitas membuat pembelajaran relevan; sedangkan bimbingan dan motivasi mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, ketidakmampuan AI untuk menggantikan guru tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan teknologi, tetapi karena fungsi pendidikan memiliki dimensi relasional, moral, kontekstual, dan perkembangan manusia yang tidak identik dengan pemrosesan informasi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa guru tidak perlu memosisikan AI sebagai lawan. Pengembangan kompetensi AI justru dapat membantu guru menghemat waktu pada pekerjaan teknis sehingga perhatian dapat lebih diarahkan pada interaksi, pendampingan, kreativitas, dan pembentukan karakter (Albab & Ta'rifin, 2025). Pemanfaatan AI dalam pendidikan juga perlu diikuti dengan pengembangan kompetensi guru agar teknologi dapat diintegrasikan secara tepat dan tetap mendukung peran profesional guru (Abdilah & Haryono, 2026).

Karakter guru	Bentuk peran guru	Keterbatasan AI yang relevan
Empati dan kepedulian	Memahami kondisi emosional dan kebutuhan peserta didik	Tidak memiliki pengalaman dan relasi emosional manusia
Keteladanan moral dan karakter	Menunjukkan nilai melalui perilaku nyata	Dapat menjelaskan nilai, tetapi bukan figur teladan manusia
Hubungan sosial	Membangun komunikasi, rasa aman, dan menyelesaikan konflik	Tidak memiliki hubungan sosial timbal balik seperti manusia

Kreativitas dan inovasi	Menyesuaikan metode, media, dan konteks pembelajaran	Keluaran perlu diseleksi dan diadaptasi sesuai konteks kelas
Nilai dan budaya	Menghubungkan pembelajaran dengan nilai dan budaya lokal	Tidak memiliki keterikatan sosial-budaya seperti manusia
Membimbing dan memotivasi	Memberi arahan, apresiasi, dan pendampingan sesuai kebutuhan	Tidak memahami kondisi perkembangan siswa secara utuh

Kemampuan membimbing dan memotivasi. Guru profesional memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam dunia pendidikan, guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses perkembangan akademik maupun kepribadian. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan karakter yang berbeda-beda sehingga membutuhkan arahan yang sesuai agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, kehadiran guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI memang mampu menyediakan berbagai informasi dengan cepat dan praktis. Teknologi dapat membantu siswa mencari materi pembelajaran, menjawab pertanyaan, atau memberikan latihan soal dalam waktu singkat. Akan tetapi, AI hanya bekerja berdasarkan data dan sistem yang telah diprogram sehingga tidak memiliki kemampuan untuk memahami kondisi emosional maupun psikologis peserta didik secara mendalam. Sebaliknya, guru memiliki kemampuan untuk mengenali karakter siswa, memahami kesulitan yang mereka alami, serta memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing terlihat ketika membantu siswa menemukan minat dan bakat yang dimiliki. Tidak semua peserta didik langsung memahami potensi dirinya sendiri. Ada siswa yang unggul dalam bidang akademik, ada yang memiliki kemampuan seni, olahraga, kepemimpinan, maupun keterampilan sosial tertentu. Guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dapat melihat kemampuan tersebut melalui kegiatan belajar sehari-hari. Dengan pengalaman dan pengamatan yang dimiliki, guru mampu memberikan arahan serta dukungan agar siswa lebih percaya diri mengembangkan potensinya.

Selain memberikan arahan, guru juga berperan sebagai motivator bagi peserta didik. Dalam proses belajar, tidak semua siswa memiliki semangat yang stabil setiap waktu. Ada kalanya peserta didik merasa malas, kurang percaya diri, atau bahkan putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar. Dalam situasi seperti ini,

dukungan dari guru sangat dibutuhkan. Guru profesional tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan semangat dan dorongan moral agar peserta didik tetap berusaha dan tidak mudah menyerah. Motivasi belajar sering kali muncul karena adanya hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan dipahami oleh gurunya, mereka akan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Kehadiran guru yang ramah, peduli, dan memberikan perhatian secara tulus dapat menciptakan rasa nyaman dalam proses pembelajaran. Hubungan seperti ini membuat peserta didik merasa memiliki tempat untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan kesulitan yang mereka alami tanpa rasa takut. Apresiasi yang diberikan guru juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Ucapan sederhana seperti pujian, dukungan, atau penghargaan atas usaha yang dilakukan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga keberhasilan tidak selalu diukur dari nilai akademik semata. Ketika guru menghargai proses belajar siswa, peserta didik akan merasa lebih percaya diri untuk terus berkembang dan mencoba hal-hal baru. Selain itu, guru juga memberikan dukungan psikologis yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering menghadapi berbagai tekanan, baik dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun tuntutan akademik. Kondisi tersebut terkadang memengaruhi semangat belajar dan kesehatan mental peserta didik. Guru yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa dapat membantu memberikan nasihat, motivasi, serta rasa aman bagi peserta didik ketika menghadapi masalah. Perhatian dan kepedulian guru sering kali menjadi sumber kekuatan bagi siswa untuk bangkit dan tetap fokus dalam belajar.

Di sisi lain, AI tidak memiliki kemampuan untuk membangun hubungan emosional yang nyata dengan manusia. Teknologi memang dapat memberikan jawaban atau rekomendasi tertentu, tetapi tidak mampu merasakan empati, memahami perasaan, maupun memberikan dukungan emosional secara tulus. AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam membangun hubungan sosial yang hangat dan manusiawi dengan peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan guru tetap menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan modern. Perkembangan teknologi seharusnya tidak dipandang sebagai pengganti guru, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran. Guru profesional dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu penyampaian materi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, nilai kemanusiaan dalam pendidikan tetap membutuhkan kehadiran guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki semangat untuk meraih masa depan. Guru profesional memiliki peran besar dalam proses

tersebut karena mampu memberikan arahan, motivasi, serta dukungan emosional yang tidak dapat dilakukan oleh AI. Hubungan emosional antara guru dan peserta didik menjadi kekuatan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna, manusiawi, dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa secara menyeluruh (Krisdiyansah, 2023).

Penutup

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat enam karakteristik guru profesional yang paling konsisten muncul sebagai aspek yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh AI, yaitu empati dan kepedulian, keteladanan moral dan karakter, kemampuan membangun hubungan sosial, kreativitas dan inovasi pembelajaran, kemampuan menanamkan nilai dan budaya, serta kemampuan membimbing dan memotivasi peserta didik. Keenam karakter tersebut memiliki kesamaan pada kebutuhan akan interaksi manusia, pemahaman konteks, pertimbangan nilai, dan pengalaman sosial. AI memiliki keunggulan dalam pekerjaan yang bersifat teknis dan informasional, tetapi tidak identik dengan fungsi pendidikan yang bersifat relasional dan manusiawi. Dengan demikian, kontribusi utama guru pada era AI bukan sekadar mempertahankan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan mesin, melainkan mengoptimalkan kemampuan teknologi sambil memperkuat aspek pendidikan yang membutuhkan kehadiran manusia. AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi pengarah, pendidik, teladan, dan pendamping perkembangan peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk mengembangkan literasi dan kompetensi AI agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan sesuai kebutuhan pembelajaran. Pada saat yang sama, penguatan empati, keteladanan, komunikasi sosial, kreativitas, kemampuan membimbing, serta penanaman nilai dan budaya perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional guru. Lembaga pendidikan perlu mendukung hal tersebut melalui pelatihan AI yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada etika penggunaan teknologi dan penguatan karakter. Dengan pendekatan tersebut, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan pembelajaran tanpa mengurangi fungsi utama guru sebagai pendidik yang membangun manusia dan kehidupan sosial peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdilah, R., & Haryono, H. (2026). AI Integration Strategies for Teacher Professional Competence Development: Strategi Integrasi AI untuk Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Vol. 15(2), 21–34.
- Aini, V. R., Suryani, L. I., Suci, S. D., Dani, N. R., & Permatasari, D. C. A. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Penguatan Profesionalitas Guru: Analisis Organisasi Profesi dan Identifikasi Sasaran Sikap Profesional. Vol. 8(2), 3.
- Albab, U., & Ta'rifin, A. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence: Tinjauan terhadap Paradigma, Etika, dan Identitas Guru Abad 2. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 1(2), 7.
- Alfiani Nur, S. A. (2025). Peran Kecerdasan Buatan dalam Digitalisasi Pendidikan: Tinjauan Sistematis terhadap Tren dan Tantangan. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, Vol. 5(1), 30.
- Azhari, H. (2016). *Profesi Keguruan*. Goresan Pena.
- Azzahra, A. D., & Ardiansyah, H. (2025). Studi Literatur: Transformasi Peran Guru dalam Ekosistem Pendidikan Digital Berbasis Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9(2), 16494.
- Dhofir, M. (2018). Karakter Guru Profesional. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, Vol. 5(1), 2–3.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, Vol 6(3), 5362–5369. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, Vol. 1(2), 181–185. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Harpen, A. M., & Pebrian, R. (2024). Profesionalisme Guru dalam Membangun Etika Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, Vol. 2(1), 52.
- Jamaaludin, & Sulistyowati, I. (2021). *Mata Kuliah Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Umsida Press.
- Krisdiyansah, Y. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Profesionalisme Guru yang Berkelanjutan. *Tanzhimuna : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3(1), 91.
- Mutaqin, F. M., Jubaedah, I., Koestianto, H., & Setiabudi, D. I. (2023). Efektif Artificial Intelligence (AI) dalam Belajar dan Mengajar. Vol. 2(1), 128.
- Nuraisah, S., Yuniati, S., Rahmi, D., & Kurniati, A. (2024). Menata Profesi Guru: Membentuk Guru Profesional Berkarakter di Era Globalisasi. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9(1), 22.

- Sufyan, Y. A., & Kurniawan, D. (2026). Interpretation of UNESCO AI CFT Framework on teachers' AI competence development. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, Vol. 5(2), 146.
- Sukenda, A. (2019). *Profesi Kependidikan*. CV. Pilar Nusantara.

Biografi Singkat Penulis



Miftakhul Hidayah Agustina merupakan mahasiswa aktif Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Email: miftagustina0785@gmail.com



Alfi Ma'rifah merupakan mahasiswa aktif Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Email: alfimarifah198614@gmail.com



Ahmad Roikhan Al Adha merupakan mahasiswa aktif Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Email: ahmadroikhan079@gmail.com



Aprila Gita Safitri merupakan mahasiswa aktif Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Email: aprilagita005@gmail.com



Siti Zazak Soraya merupakan Dosen aktif sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Email: zazak@uinponorogo.ac.id